

PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Syaidthatus Zuhriya

idhay_riya@yahoo.co.id

Wahidahwati

Wahidahwati@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the factors of firm size, return on Asset, financial leverage, net profit margin, operating profit margin, deviation standard, and price book value which are influence to the income smoothing. The income smoothing is measured by using eckel index. The quantitative research is used as the research type, the consumers' good company which are listed in Indonesia Stock Exchange in the years of 2009-2013 are used as the research populations. The purposive sampling is used as the sample collection method with the numbers of samples are 35 companies (103 firm year) which are fulfilled to the criteria. The multiple regressions with the program of SPSS 2.0 version are used as the analysis technique. Based on the result of multiple regressions analysis show with the significance level of 5%, so that the result of the research shows that i.e. : 1) the firm size has no positive influence to the income smoothing, 2) Return On Assets has positive influence to the income smoothing, 3) Debt to Equity Ratio has positive influence to the income smoothing, 4) Net Profit Margin has no positive influence to the income smoothing, 5) Operating Profit Margin has no positive influence to the income smoothing, 6) the deviation standard has no positive influence to the income smoothing, 7) Price to Book Value has no positive influence to the income smoothing.

Keywords: Income Smoothing, Profitability, Solvability, Stock Risk, Firm Value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor ukuran perusahaan, *return on Asset, financial leverage, net profit margin, operating profit margin, standar deviasi, dan price book value*, yang mempengaruhi perataan laba. Perataan laba diukur dengan menggunakan indeks *eckel*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumers good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 35 perusahaan (103 *firm year*) yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20,0. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 2) *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap perataan laba, 3) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba, 4) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 5) *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 6) Standar deviasi tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 7) *Price to Book Value* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Kata kunci : Perataan laba, *profitabilitas, solvabilitas, risiko saham, nilai perusahaan.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, meramalkan laba, dan menaksir risiko dalam berinvestasi. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para penggunanya dalam mengambil suatu keputusan, sehingga perhatian investor sering terpusat pada informasi laba. Sebagaimana telah disebutkan dalam *Statement of financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Menyadari hal tersebut, manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) agar laporan keuangan yang dibuat menjadi baik. Perilaku ini biasanya dilakukan dengan melakukan perataan laba yang bertujuan untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dari perusahaan. Tindakan perataan dapat didefinisikan sebagai proses manipulasi *profit*, waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan perubahannya lebih sedikit.

Penjelasan konsep manajemen laba menurut Sartono (2001) merupakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa teknik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau memperhatikan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan.

Menurut Hendrikso dan Brenda (2006) dalam Irsyad (2008), perataan laba bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Variabilitas aktivitas perusahaan berusaha untuk disembunyikan dan diperhalus, sehingga informasi yang disajikannya pun tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi.

Menurut Widaryanti (2009) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa lima variabel yang diteliti (Ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial leverage*, *Margin* laba bersih, dan varian nilai saham perusahaan) yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur, membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba oleh manajer. Faktor-faktor pendorong tersebut diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial laverage*, dan nilai saham, diantaranya telah dibuktikan oleh Yulia (2013). Dalam penelitiannya, Yulia (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial laverage* dan nilai saham berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Demikian pula telah dibuktikan oleh Hastria (2013) menyatakan bahwa dari 4 variabel yang diujikan (ukuran perusahaan, *financial laverage*, *deviden payout ratio*, dan *net profit margin*) hanya variabel ukuran perusahaan saja yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dibuat oleh Widana dan Gerianta (2013) yang menyatakan bahwa dari 5 variabel yang diujikan (ukuran perusahaan, profitabilitas, *deviden payout ratio*, *net profit margin* dan *financial laverage*), membuktikan bahwa hanya variabel profitabilitas dan *net profit margin* yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2013), dengan ke tiga variabel yang diujikan (*profitabilitas*, *Operating Profit Margin*, dan *financial Laverage*),

membuktikan bahwa variabel profitabilitas, *operating profit margin* dan *financial leverage* yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Sehubungan dengan uraian penelitian diatas yang masih memiliki hasil tidak konsisten terhadap perataan laba, dan perlu dilakukan pengujian ulang, maka peneliti akan mengembangkan model penelitian dengan menambah variabel *Operating Profit Margin*, dan *Price to Book Value*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Net Profit Margin*, risiko saham, *Operating Profit Margin*, dan *Price to Book Value* terhadap perataan laba, pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Brigham dan Houston (2009: 26) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan yang terjadi ketika satu atau lebih individu, yaitu prinsipal yang menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa atau mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Teori agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan timbulnya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007).

Principal dan *agent* diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi, sehingga walau terdapat kontrak, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan *agent* juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Informasi dalam teori *agency* digunakan untuk mengambil keputusan *principal* dan *agent*, serta untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi *agent* untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan *principal*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *principal* kepada *agent* (Faozi, 2002).

Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba, sehingga dikatakan bahwa *agency theory* mempunyai implikasi terhadap akuntansi. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa mengetahui pihak pemilik modal atau investor, hal ini dapat menimbulkan adanya ketidak seimbangan informasi (*information asymetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* yang umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap

tindakan-tindakan agen. Hal ini menyebabkan *agent* cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*).

Salah satu *disfunctional behavior* yang dilakukan agen adalah memanipulasian data dalam laporan agar sesuai dengan harapan *principal*, meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pemanipulasian data dalam laporan keuangan tersebut dapat berupa praktek manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan proses yang dilakukan manajer dalam batasan *general accepted accounting principles*, yang sengaja mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan (Assih, 2000). Menurut Scott (2000) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus.

Scott (2006:344) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut : manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba menurut Mulford dan Comiskey (2002), merupakan *financial numbers game* (permainan angka-angka keuangan) yang dilakukan melalui *creative accounting practises* akibat adanya kelonggaran *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh GAAP (*General Accepted Accounting Principal*).

Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan *privat* yang dimiliki. Manajemen laba merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Assih dan Gudono (2000) dalam Dewi (2011).

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengetahui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya, karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008) dalam Abiprayu (2011).

Scott (2006:344) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Aktivitas laba dapat terjadi karena tiga faktor yaitu dengan cara, pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metode akuntansi, dan penerapan suatu kebijakan. Scott (2006:346-355) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba adalah sebagai berikut : pertama motivasi program bonus. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah (dibawah *bogey*) maka tindakan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah (*taking a bath*), yang

bermaksud untuk mencapai bonus pada tahun berikutnya. Sedangkan jika pada satu tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi (diatas *cap*) maka tindakan yang dilakukan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Cheng dan Warfield (2005) menguji hubungan antara manajemen laba dengan insentif ekuitas. Hasilnya adalah insentif ekuitas berkorelasi positif dengan manajemen laba. Artinya, semakin tinggi insentif ekuitas yang diberikan kepada manajer, semakin tinggi kejadian manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Ini terkait hubungan antara kompensasi yang berdasarkan saham dan elemen insentif ekuitas lain dengan insentif manajer untuk meningkatkan harga saham jangka pendek. Hasil penelitian Beneish dan Vargus (2002) menunjukkan bahwa di mana akrual sangat tinggi berhubungan dengan penjualan saham oleh *insiders*. Di waktu yang sama laba dan *return* saham yang rendah mengikuti periode di mana terdapat akrual tinggi yang disertai penjualan oleh *insiders*. Bergstresser dan Philippon (2006) menguji hubungan antara manajemen laba dan CEO insentif dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals* model Jones. Kedua Motivasi Politik (*Political Motivations*). Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis, karena perusahaan ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada periode kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka. Ketiga motivasi perpajakan. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Keempat motivasi perubahan *Chief Executif Officer* (*Changes of CEO Motivations*). Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Keempat IPO (*Initial Public Offering*). Perusahaan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Kelima. Motivasi perjanjian utang (*Debt Covenants Motivations*). Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap utang jangka panjang.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*).

Laporan keuangan merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan tentang segala informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Keberadaan informasi, mampu mengurangi perbedaan informasi yang dapat diterima masing-masing pihak. Dalam teori sinyal, laporan keuangan dianggap relevan, apabila mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi para pengguna, memiliki kandungan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan mencerminkan nilai perusahaan.

Manajemen mempunyai akurasi mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan.

Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal mengenai kinerja manajemen. Pengujian kandungan informasi atas laba dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman (Khafid, 2004:43). Pengumuman yang mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan.

Jika investor bertransaksi dalam sebuah pasar yang efisien, maka mereka dapat mendasarkan pada harga-harga yang merefleksikan berbagai rangkaian informasi, termasuk informasi laporan keuangan, dan mereka tidak harus memproses semua informasi secara langsung (Beaver, 2002).

Untuk menguji apakah sinyal atau informasi yang disampaikan manajemen mengandung kandungan informasi, maka dilakukan pengujian kandungan informasi (*information content*) untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*, yang merupakan kelebihan dari imbal hasil yang sesungguhnya terjadi terhadap imbal hasil normal (Jogiyanto, 2010).

Penelitian ini digunakan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat untuk melihat kesepakatan pasar atas publikasi laporan keuangan yang mengandung praktek manajemen laba.

Perataan Laba.

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan. Jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Prasetyo, et al (2002) dalam Silviana (2009). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor. Karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2003) :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya : pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya : jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya : jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi.

Ukuran perusahaan.

Menurut Sawir (2004) dalam Okarisma (2010) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinasi dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda.

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari pengguna kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva (Budiasih, 2009).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham (Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham (Xu, 2003)).

Kebijakan Hutang.

FASB mendefinisikan kewajiban (hutang) adalah sebagai kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat entitas tertentu untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso et al, 2002;179). Sartono (2002: 263) menyatakan bahwa hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Kebijakan terbagi menjadi : (a) hutang lancar (*current liabilities*), meliputi hutang usaha, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang deviden, dan pendapatan diterima dimuka. (b) hutang tidak lancar, meliputi hutang obligasi, wesel bayar jangka panjang, hutang hipotik, kewajiban pensiun, dan kewajiban lease (Kieso, 2002: 242).

Keputusan pendanaan perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan. Terdapat pilihan sumber pendanaan antara lain modal internal dan modal eksternal. Modal internal merupakan modal yang berasal dari laba ditahan. Sedangkan modal eksternal berasal dari para kreditor dan pemegang saham (pemilik) modal yang berasal dari kreditor disebut sebagai hutang perusahaan dan modal yang berasal dari pemegang saham disebut modal saham (ekuitas).

Penentuan hutang sebagai struktur modal dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Pemegang saham

seringkali memilih hutang sebagai alternatif pendanaan, sebab melalui penggunaan hutang hak mereka di dalam perusahaan tidak akan berkurang. Akan tetapi manajer cenderung kurang menyukai alternatif pendanaan ini. Melalui hutang, maka perusahaan harus melakukan pembayaran secara periodik atas bunga dan risiko yang tinggi (Murni dan Andriana, 2008 dalam Indahningrum dan Handayani, 2009).

Hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan. Modigliani dan Miller (MM) menyimpulkan bahwa struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kenaikan nilai ini disebabkan adanya penghematan pajak dari penggunaan hutang (Hanafi, 2008: 299). Sujoko dan Subiantoro (2007) menyatakan bahwa berdasarkan teori pertukaran (*trade off theory*) terdapat keuntungan yang akan diperoleh melalui penggunaan hutang yaitu pengurangan pajak akibat dari pembayaran biaya bunga akan tetapi keuntungan yang diperoleh tidak sebesar beban bunga yang harus ditanggung perusahaan.

Menurut Brigham, dan Houston (2009: 5) keputusan pendanaan dengan menggunakan hutang memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, yaitu :

Keunggulan pendanaan dengan menggunakan hutang antara lain :

1. Bunga yang dibyarkan dapat menjadi pengurangan pajak penghasilan yang selanjutnya akan menurunkan biaya efektif hutang tersebut.
2. Kreditor akan mendapatkan pengembalian dalam jumlah tetap, sedangkan kelebihan keuntungan akan menjadi klaim bagi pemilik perusahaan, sehingga pemegang saham tidak harus membagi keuntungannya jika bisnis berjalan dengan baik.

Kelemahan pendanaan dengan menggunakan hutang antara lain :

1. Semakin tinggi rasio hutang, maka perusahaan tersebut semakin berisiko, sehingga semakin tinggi pula biaya baik dari hutang maupun ekuitas.
2. Jika perusahaan mengalami masa-masa sulit dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi beban bunga para pemegang saham, harus menutupi kekurangan tersebut, dan jika mereka tidak dapat melakukannya maka akan terjadi kebangkrutan.

Net Profit Margin (NPM).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Menurut Suwito dan Herawaty (2005). *Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak. Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Return On Asset (ROA).

Rasio ROA mengukur kinerja manajemen seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya yang berasal dari hutang dan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan dan melaporkan total pengembalian yang diperoleh kepada semua penyedia modal. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kinerja suatu perusahaan, karena semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset yang dimilikinya.

Operating Profit Margin (OPM).

Operating Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009).

Nilai perusahaan.

Berdasarkan teori ekonomi, nilai sebuah perusahaan adalah sebesar nilai sekarang deviden ekspektasian (berupa aliran kas bersih yang akan diterima dari perusahaan tersebut pada masa-masa mendatang). Teori valuasi menurut Peasnell (1981,1982) dalam Rika (2012), menunjukkan bahwa nilai perusahaan adalah sebesar nilai buku ekuitas di tambah nilai sekarang seluruh laba normal ekspektasian, yang diberi istilah *goodwil (goodwill)*.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan *Price Book Value* yang merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan pada *Book Value*. *Book Value* adalah nilai buku yang diperoleh dari harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Arifin (2002: 75) mendefinisikan nilai buku per lembar saham sebagai rasio untuk membandingkan harga pasar sebuah saham dengan nilai buku (*book value*) sebenarnya. Syamsudin (2007:75) menjelaskan bahwa pengertian *Price Book Value* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV, maka menunjukkan semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Jogiyanto, 2003:79).

Untuk menentukan posisi saham menggunakan metode *Price Book Value* tidak mencari nilai intrinsik dari saham yang diteliti, melainkan menghitung nilai PBV kemudian mengukur harga saham mahal atau murah dengan *cut off 1* yang berarti jika nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*), sebaliknya jika nilai PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*undervalued*). Penentuan ini berdasarkan pada teori yang diungkapkan Husnan (2003:27) "Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu yang menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan". Tendelilin (2010:323) juga mengungkapkan hal serupa idealnya, harga pasar saham bank jika dibandingkan nilai buku asetnya akan mendekati 1. Saham-saham yang mempunyai rasio harga atau nilai buku yang rendah sebaiknya dibeli untuk memperoleh tingkat *return* yang lebih besar pada tingkat risiko tertentu".

Risiko saham.

Risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari *return*. Risiko dan return merupakan hubungan yang sifatnya positif, dimana semakin besar risiko yang harus ditanggung, maka semakin besar *return* yang harus dikompensasikan. Risiko itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kemungkinan penyimpangan dari nilai yang diharapkan (Hanafi, 2003 dalam Claudia 2010). Menurut Jogiyanto (2010) risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *out come* yang diterima dengan yang diekspektasi.

Menurut Sulistyastuti (2002) dalam Claudia (2010), risiko investasi saham terdiri dari investasi tidak sistematis (*unsystematic risk*) dan risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko tidak sistematis atau yang biasa disebut sebagai risiko unik merupakan risiko yang terkait dengan fluktuasi siklus bisnis dari industri tertentu. Risiko ini dapat diminimalisir dengan melakukan portofolio atau deversifikasi investasi. Karena risiko unik ini dapat direduksi

dengan diversifikasi, maka risiko unik atau risiko tidak sistematis ini sering disebut sebagai *diversified risk*.

Pengembangan Hipotesis.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Copeland dalam Kartika (2012), disebutkan bahwa total aktiva merupakan total sumber daya ekonomi yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analisis dari investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Budiasih, 2009). Salah satu perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebaskan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin rentan pada kebijakan pemerintah dan menjadi sorotan para investor (Siregar, 2006), dimana perusahaan yang berukuran besar akan dituntut oleh pemerintah untuk memberikan kontribusi, diantaranya adalah membayar pajak. Jadi, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan (2012), dan Hastria, et al (2013) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₁ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Pengaruh Financial Lverage terhadap perataan laba.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri, maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin banyak proporsi hutang dalam struktur modalnya.

Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan (Weston dan Copeland, 1996 dalam Kartika 2012). Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Alasan lain perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Penelitian Dewi (2010), menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₂ : DER memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh ROA terhadap perataan laba.

Return on Asset menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan

memprediksi risiko dalam investasi, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini didukung oleh penelitian Budiasih (2009), Gerianta (2013) dan Dewi (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan variabel ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₃ : ROA memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh NPM terhadap perataan laba.

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian deviden, dengan asumsi bahwa investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil (Gordon, 1964 dalam Kartika 2012). Jika ada variabilitas laba yang besar, manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus atau laba dimasa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, 2002).

Rasio *Net Profit Margin* ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logis, margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Septoaji (2002) dan Santoso (2010) dalam Kartika (2012), yang menggunakan berbagai instrumen laporan keuangan seperti model depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary items* untuk meratakan laba. Secara logis *net profit margin* merefleksikan motivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian Nyoman dan Gerianta (2013) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₄ : *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Pengaruh OPM terhadap perataan laba.

Perubahan *Operating Profit Margin (OPM)* menunjukkan perubahan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin perusahaan. Semakin besar perubahan OPM menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba supaya yang dilaporkan tidak berfluktuatif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar perubahan OPM, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Penelitian Saputra (2013) dan Dewi (2009) menunjukkan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₅ : Perubahan *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh risiko saham terhadap perataan laba.

Risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari *return*. Risiko dan *return* memiliki hubungan yang sifatnya positif, dimana semakin besar risiko yang harus ditanggung, maka akan semakin besar *return* yang harus dikompensasikan. Dari persepsi investor, laba yang stabil menunjukkan manajemen yang baik pada perusahaannya, sehingga perusahaan tersebut tidak berisiko. Penelitian Kristianto (2009) memberikan hasil

bahwa risiko saham kelompok perusahaan perata laba berpengaruh, artinya perusahaan tersebut memiliki operasional yang efisien yang diperoleh dari arus input dan output stabil. Keefektifan dari operasional bisnisnya yang akan terefleksikan pada laba yang stabil, sehingga perusahaan yang dapat melaksanakan kebijakan dan aktivitas seperti ini berarti manajemen yang baik, sehingga investor tidak perlu khawatir pada kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Penelitian Rahmanti dan Putra (2013) menunjukkan bahwa risiko saham berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₆: Risiko saham berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh PBV terhadap perataan laba.

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price to book value* (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut, tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Agus Sartono, 2001). Dengan demikian, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba. Penelitian Dharmadiaksa dan Peranasari (2014) dan Daud (2013) yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₇: *Price to book value* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

METODE PENELITIAN.

Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go publik* yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang telah melakukan pencatatan saham di BEI pada tahun 2009 serta memiliki tahun fiskal dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2013 sejumlah 150, (2) Perusahaan manufaktur yang bergerak pada bidang *Consumer Goods Industry* sejumlah 93, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dari 31 Desember 2009-31 Desember 2013 dan memiliki informasi keuangan sesuai dengan variabel penelitian sejumlah 13, (4) Selama periode peristiwa, perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah sejumlah 4. Dari kriteria tersebut, sampel yang bisa digunakan dalam penelitian ini sejumlah 40 sampel. Penelitian ini menggunakan 40 perusahaan sampel dengan periode pengamatan 2009-2013 (selama 5 tahun), sehingga total keseluruhan data yang dijadikan sampel 200 *firm year*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Variabel Dependen.

Perataan Laba.

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*), yang menyangkut tentang manajemen laba. Untuk mengidentifikasi apakah perusahaan tersebut melakukan tindakan perataan laba, dapat menggunakan indeks Eckel (1981). Perhitungan indeks Eckel, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan laba dalam suatu periode.

ΔS = Perubahan penjualan dalam periode tertentu.

V = Koefisien variasi dari variabel, standar yang diharapkan.

Variabel Independen.

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran Perusahaan (TA).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain. Total aktiva, total penjualan, dan jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan (Purwanto, 2004). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproyeksi dengan Log Natural Total Asset.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aktiva}).$$

2. Rasio Profitabilitas (PROF).

Variabel ini didapat dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 5 tahun, maka :

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Assets}}$$

Keterangan :

ROA : Return on Assets.

Earning after tax : Laba setelah pajak

Assets : Total aset

3. Financial Lverage (LEV).

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan dan Pudjiastuti, 1998:70 dalam Widaryanti, 2009:68). Variabel ini diukur dari rasio antara rata-rata total aktiva dengan rata-rata total hutang.

$$DER = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

DER : Debt to equity ratio

Debt : Total hutang

Equity : Total Ekuitas

4. Net Profit Margin (NPM).

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. *Net Profit Margin* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber pemilikannya.

Net Profit Margin mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari perbandingan antara laba sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih (*EAT* = *Earning After Tax*) yang dapat dicapai setiap penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan seberapa kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan untuk mengendalikan perusahaan, operasi dan pinjaman-pinjaman perusahaan.

Laba bersih yang diperoleh juga tergantung pada kebijakan pemerintah mengenai tingkat suku bunga dan pajak penghasilan yang akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Net Profit Margin dapat dihitung dengan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

NPM : Net Profit Margin.

Net Income : Laba bersih.

Sales : Penjualan.

5. Risiko Saham.

Variabel ini merupakan kuadrat dari deviasi standar atau penyimpangan perhitungan return ekspektasi selama periode waktu 5 tahun.

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{t=1}^n (R_t - \bar{R})^2}{N - 1}$$

Keterangan :

σ : Standar deviasi saham pada waktu ke-i.
 R_t : Return saham pada waktu ke-i.
 \bar{R}_t : Rata-rata return saham periode waktu i.
 N : Jumlah tahun penelitian.

6. Operating Profit Margin (OPM).

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari operasi profit atau laba operasi dibagi dengan penjualan. *Operating profit margin* dihitung dengan formula :

$$OPM = \frac{EBIT}{Sales}$$

OPM : *Operating Profit Margin*.
 EBIT : Laba sebelum pajak.
 Sales : Penjualan.

Operating Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan perusahaan.

7. Price to Book Value (PBV).

Dalam penelitian ini, *price to book value* nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 1999:92) dalam Kustono (2008:143). *Price to book value (PBV)* lebih dari satu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai di mata pasar sehingga pasar mengapresiasinya. Menurut Kustono (2008:143) *Price to Book Value* diukur menggunakan rasio, dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Pengujian Hipotesis

Hipotesis ini akan diuji dengan persamaan regresi, yaitu :

Perata laba = a + b₁ TA + b₂DER + b₃ ROA + b₄ NPM + b₅ OPM + b₆ STDV + b₇ PBV.

Keterangan :

a : Konstanta
 b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇ : Koefisien regresi masing-masing variabel.
 TA : Total Aktiva.
 DER : *Debt to equity ratio*
 ROA : *Return on Assets*.
 NPM : *Net Profit Margin*
 OPM : *Operating Profit Margin*
 STDV : Standar deviasi
 PBV : *Price Book Value*
 e : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *operating profit margin*, risiko saham, dan *price book value*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perata_laba	103	-4,93	8,91	1,2402	2,31199
Uk_perush	103	25,16	31,99	27,7191	1,52762
ROA	103	-1,07	,41	,0704	,13825
DER	103	,07	2,44	,9478	,60479
NPM	103	-2,23	,51	,0611	,24486
OPM	103	-1,35	1,33	,1881	,23680
Standar_Dev	103	,00	11,00	,3567	1,12780
PBV	103	,01	10,90	2,2001	2,08567
Valid N (listwise)	103				

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 20.

Berdasarkan tabel 1, diketahui jumlah data pengamatan adalah 103 *firm year*. Nilai perata laba memiliki nilai rata-rata 1,2402. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 27,719. Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* memiliki nilai rata-rata 0,0704. Kebijakan hutang yang diprosikan dengan *Debt to equity ratio* memiliki nilai rata-rata 0,9478. *Net profit margin* memiliki nilai rata-rata 0,0611. *Operating profit margin* memiliki nilai rata-rata 0,1881. Risiko saham diprosikan dengan Standar deviasi memiliki nilai rata-rata 0,3567, dan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price book value* memiliki nilai rata-rata 2,2001.

Uji Asumsi Klasik.

- a. **Uji Normalitas.** Hasil uji normal plot, pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian memenuhi uji normalitas. Disamping menggunakan uji grafik dilengkapi dengan uji statistik, penelitian ini juga menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov*. Tingkat signifikan yang diperoleh untuk kebijakan perataan laba sebagai variabel dependen sebesar 0,079. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 2
Hasil uji Kologorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,19646057
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,125
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		1,271
Asymp. Sig. (2-tailed)		,079

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- b. **Uji Multikolinieritas.** Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas adanya multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil uji Multikolinieritas.

		Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	15,251	30,252		,504	,615		
	Uk_perush	,678	1,092	,046	,621	,235	,916	1,092
	ROA	8,542	19,853	,057	,430	,027	,105	9,568
	DER	-,206	,289	,049	,715	,037	,792	1,262
	NPM	-2,529	9,387	-,028	-,289	,388	,149	6,726
	OPM	1,439	4,548	-,034	,316	,189	,323	3,096
	Standar_Dev	-,094	,160	-,044	-,587	,110	,974	1,027
	PBV	-,199	,218	-,085	-,914	,54	,869	1,150

a. Dependent Variable: Perata_laba

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

- c. **Uji Autokorelasi.** Hasil uji autokorelasi untuk perataan laba sebagai variabel dependen, menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,965. Nilai tersebut terletak diantara $du=1,8261$ dan $(4-du)=2,1739$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4
Hasil uji Autokorelasi.

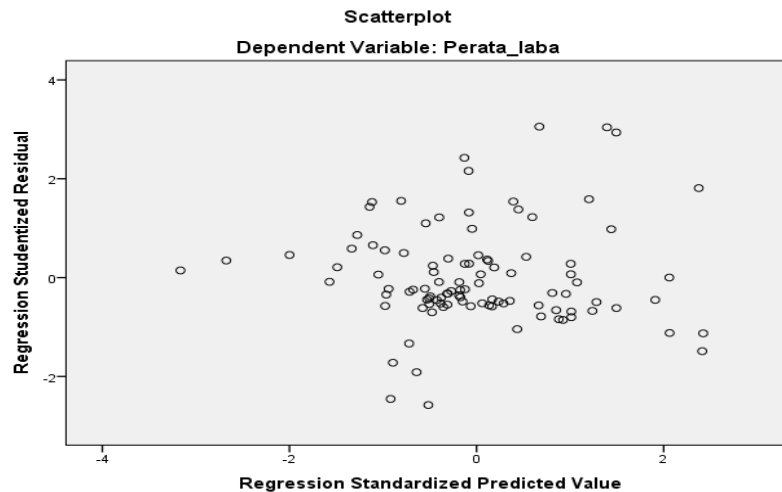
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,781 ^a	,610	,680	22,64666	1,965

a. Predictors: (Constant), PBV, Standar_Dev, NPM, DER, Uk_perush, OPM, ROA

b. Dependent Variable: Perata_laba

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

- d. **Uji Heteroskedastisitas.** Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara ZPPRED dengan SRESID. Hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.



Gambar 1

Uji Heteroskedastisitas.

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20.

Uji Hipotesis.

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis atau untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, *return on assets*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *operating profit margin*, standar deviasi, dan *price book value* terhadap perataan laba. Regresi ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,680. Artinya variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on assets*, *net profit margin*, *operating profit margin*, risiko saham dan *price book value* dapat mempengaruhi perataan laba sebesar 68%, sedangkan sisanya yaitu 32% dijelaskan oleh variabel diluar variabel penelitian.

Tabel 5

$$\text{Perata laba} = \alpha + b_1\text{uk_perush} + b_2\text{ROA} + b_3\text{DER} + b_4\text{NPM} + b_5\text{OPM} + b_6\text{Standar_Dev} + b_7\text{PBV} + e_1$$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15,251	30,252		,504	,615
Uk_perusahaan	,678	1,092	,046	,621	,235
ROA	8,542	19,853	,057	,430	,027
DER	-,206	,289	,049	,715	,037
NPM	-2,529	9,387	-,028	-,269	,388
OPM	1,439	4,548	,034	,316	,189
Standar_Dev	-,094	,160	-,044	-,587	,110
PBV	-,199	,218	-,085	-,914	,54

a. Dependent Variable: Perata_laba

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen (perata laba), dan variabel independen (ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, *operating profit margin*, risiko saham, dan *price book value* adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba dengan nilai t hitung sebesar 0,621 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,235 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis (H_1) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perataan laba semakin tinggi nilai perusahaan, begitu sebaliknya. Hubungan ini mendukung teori sinyal dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Okkarisma (2010), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan pada jenis usaha manufaktur maupun keuangan keduanya mempunyai arah koefisien negatif dan tidak mempunyai signifikansi positif terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian ini didukung Jatiningrum (2000), Agus (2004) serta Suwito dan Arleen (2005) dalam Okkarisma (2010). Keempat peneliti ini juga tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba.

2. Pengaruh ROA terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian didapat bahwa ROA dengan nilai t hitung sebesar 0,430 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027 (lebih kecil dari 0,05) hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan nilai positif. Dengan demikian (H_2) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi nilai perataan laba, begitu pula sebaliknya. Hubungan penelitian ini mendukung teori sinyal dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumaladewi (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, karena investor memperhatikan ROA secara maksimal membuat manajemen menjadi termotivasi untuk melakukan perataan laba dengan menggunakan variabel tersebut.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia Ratna Kumala Dewi yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kemungkinan perataan laba yang menunjukkan bahwa semakin besar perubahan ROA, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini didukung Kumaladewi (2009) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3. Pengaruh DER terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian didapat bahwa DER berpengaruh terhadap perataan laba dengan nilai t hitung sebesar 0,715 dan tingkat signifikansi sebesar 0,037 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan hipotesis (H_3) yang menyatakan DER berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kebijakan hutang, maka semakin tinggi perataan laba, begitu sebaliknya. Penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa rasio DER yang tinggi akan mempengaruhi perataan laba. Hubungan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat DER perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, et al (2013) yang menyatakan bahwa *financial leverage* semakin kecil jumlah *financial leverage*, maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan perusahaan, begitu sebaliknya.

4. Pengaruh NPM terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian di dapat bahwa NPM tidak signifikan terhadap perataan laba dengan nilai t hitung -0,269 dengan signifikansi sebesar 0,388 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan

hasil tersebut hipotesis (H_4) yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak.

Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi NPM maka semakin rendah perataan laba yang dilakukan, begitu sebaliknya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktora, dan Imelda (2011), yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba, karena jika NPM perusahaan bernilai negatif, maka perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk meratakan laba.

5. pengaruh OPM terhadap Perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa OPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dengan nilai t hitung sebesar 0,316 dan tingkat signifikansi sebesar 0,189 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa (H_5) OPM berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa OPM berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi OPM, maka semakin tinggi perusahaan melakukan perataan laba, begitu juga sebaliknya.

6. Pengaruh Standar deviasi Saham terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan bahwa standar deviasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba dengan nilai t hitung sebesar -0,587 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,110 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa (H_6) standar deviasi saham berpengaruh negatif. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis (H_6) yang menyatakan standar deviasi berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak.

Arah negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi standar deviasi saham, maka semakin rendah pula perusahaan melakukan perataan laba, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dan Rahmanti (2013) yang menyatakan bahwa risiko saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

7. Pengaruh PBV terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -0,194 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,54 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa (H_7) PBV berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak.

Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai PBV, maka semakin rendah perataan laba yang dilakukan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) yang menyatakan bahwa PBV, tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ini terbukti dengan penurunan nilai PBV. Rata-rata hasil penilaian PBV dalam melakukan perataan laba mengalami penurunan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Widyanarti (2009) yang menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Simpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, (2) *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap perataan laba, (3) *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba, (4)

net profit margin ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, (5) *operating profit margin* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, (6) risiko saham tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba, (7) *price book value* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian ini dapat peneliti paparkan keterbatasannya yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, ROA, DER, NPM, OPM, standar deviasi dan PBV dalam penelitian perataan laba.
2. Sampel penelitian ini menggunakan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Indeks yang digunakan untuk mengukur perataan laba menggunakan indeks *Eckel* (1981).
4. Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 tahun (2009-2013).

Saran.

Oleh karena penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, maka berikut ini beberapa saran dari peneliti sebagai upaya perbaikan peningkatan bagi peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Jumlah sampel yang lebih representatif dengan periode penelitian yang panjang.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih diperluas, tidak hanya *consumer goods industry* saja, melainkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Indeks yang digunakan dalam pengukuran perataan laba tidak menggunakan indeks *Eckel*.
4. Periode dalam penelitian ini bisa diperbanyak, tidak hanya 5 tahun, sehingga hasil penelitian ini lebih bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Algery, A. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *financial Laverage*, dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *artikel Ilmiah*. Universitas Negeri Padang. Padang
- Amanza, A. H. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Arik Prabayanti, N. P. Dan G. W. Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Audit Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 6 No 1:32-50
- Astuti, S. D, dan E. T. Widyarti. 2013. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Laverage* Terhadap Praktik Perataan Laba. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>. 30 Maret 2015 (17:06)
- Azhari, F. 2010. Analysis Of Factors Influencing Income Smoothing on Manufacturing Companies of Basic and Chemical Industry Sector Listed in Indonesia Stock Exchange (2004-2008). <http://www.gunadarma.ac.id>. 8 Maret 2015 (18:08)
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2004. *Fundamentals of Financial Management*. Edisi Kesepuluh. Buku 1. South-Western. Singapore. Terjemahan A.A. Yulianto. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2004. *Fundamentals of Financial Management*. Edisi Kesepuluh. Buku 1. South-Western. Singapore. Terjemahan A.A. Yulianto. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, D. O. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Laverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang

- Dewi, K. S. 2012. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan SIZE Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Diponegoro
- Dewi, R. K. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Diponegoro
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hastria, D., M. Rasuli., dan Nurazlina. pengaruh Ukuran Perusahaan, financial Lverage, Deviden Payout Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Automotive and Allied Product yang Listing di BEI. <http://download.portalgaruda.org/article>. 15 Maret 2015 (17:24)
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2001. *Intermediate Accounting*. Tenth Edition. John Willey & Sons, Inc. USA. Terjemahan G. Gania. dan I. S. Budi. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2001. *Intermediate Accounting*. Tenth Edition. John Willey & Sons, Inc. USA. Terjemahan G. Gania. dan I. S. Budi. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Kumaladewi, P. R. 2009. Pengaruh Perubahan *Return On Assets*, Perubahan *Operating Profit Margin*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia <http://download.portalgaruda.org/article>. 26 November 2014 (19:36)
- Mawarti, Y. 2007. Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Terhadap *Earning Responce* (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Nasehah, D. 2012. Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, Growth, dan Firm size Terhadap Price To Book Value (PBV). *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Oktora, R dan E. Imelda. 2011. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal of Bussiness and Management (IOSR-JBM)*. E-ISSN: 2278-487X.
- R. A. D. P dan Wiwin R. 2013. Return Dan Risiko Saham Pada Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 5, No. 1, Maret 2013, pp.55-66
- Rachmawati, W. 2002. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba dan Hubungannya Dengan *Return* Saham Perusahaan Yang Melakukan Dan Tidak Melakukan Perataan Laba Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ramanuja, I. G. V., dan I. M. Mertha. 2014. Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER dan Profitabilitas, Pada Perataan Laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2 (2015) : 398-416
- Ratnasari, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Saputra, M. D. 2013. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2007-2011). *Jurnal Income Smoothing*
- Wahyuningsih, D. R. 2007. Hubungan Praktik Manajemen Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widaryanti. 2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*. Vol.4. No. 2 Desember 2009:60-77

Wulandari, S., M. Arfan. Dan M. Shabri. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM), dan Financial Lverage Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan *Blue Chips* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Volume 2, No. 2, Mei 2013